Analisis Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Minat Generasi Penerus Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

Meida Debora Hia[1], Yearning Harefa[2], Bezisokhi Laoli[3], Eka Septianti Laoli[4]
[1,2,3,4] Universitas Nias, Indonesia
E-mail: dedemei53@gmail.com[1], yearninghrf@gmail.com[2], bezisokhilaoli@gmail.com[3], septianti.laoli@gmail.com[4]

Article History:
Received: 08 Agustus 2025
Revised: 30 Oktober 2025
Accepted: 12 November 2025

Keywords: *Kondisi Ekonomi Keluarga, Minat Melanjutkan Pendidikan, Pendidikan Tinggi, Generasi Penerus*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi ekonomi keluarga terhadap minat generasi penerus untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di DesaTogimbogi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada realitas bahwa faktor ekonomi keluarga khususnya di Desa Togimbogi sering kali menjadi penentu utama dalam pengambilan keputusan pendidikan anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada dua kelompok narasumber, yaitu orang tua dan generasi penerus, guna memperoleh perspektif yang lebih menyeluruh. Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa meskipun terdapat keterbatasan ekonomi dalam sebagian besar keluarga responden, generasi penerus tetap menunjukkan minat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Faktor-faktor seperti motivasi pribadi, prestasi belajar, serta dukungan moral dari orang tua turut mempengaruhi keputusan anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi keluarga memang berperan penting, namun bukan satu-satunya faktor yang menentukan minat generasi penerus dalam melanjutkan pendidikan. Komitmen keluarga dan kesadaran akan pentingnya pendidikan menjadi aspek yang mampu menumbuhkan keinginan kuat untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.*

PENDAHULUAN

Tingkat pendidikan sangat diperlukan oleh seorang anak karena pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu sarana yang sangat penting dalam pembentukan kualitas manusia agar mempunyai daya saing yang tinggi serta kemampuan dalam menyerap teknologi guna meningkatkan produktivitas dalam dirinya, (Abd Rahman dkk., 2022). Pentingnya peran dari pendidikan menandakan bahwa sektor

pendidikan ini haruslah menjadi prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) agar lebih baik. Tuntutan pendidikan pada masa kini dan masa depan ialah dalam peningkatan kualitas serta sikap profesionalitas dalam diri seseorang. Maka dari itu pendidikan di perguruan tinggi juga di rasa menjadi salah satu faktor yang sangat dibutuhkan guna mempersiapkan generasi-generasi muda agar bisa menghadapi segala tantangan yang ada di era globalisasi ini, (Subagiasta & Gunawan, 2025).

(Nurdin & Reni, 2025) dalam penelitiannya menyebutkan jika faktor-faktor yang menjadi penyebab para anak atau remaja tidak melanjutkan pendidikannya sampai ke perguruan tinggi di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor Internal dan faktor eksternal. Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak seperti kurangnya minat serta motivasi anak guna melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi. Sedangkan faktor Eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri anak baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar anak, seperti ekonomi keluarga yang rendah, tidak adanya dorongan serta semangat dari orang tua, pendidikan masyarakat rendah, serta pengaruh dari lingkungan sekitar anak. Menurut (Saputri & Nurmaning, 2025) faktor internal dan eksternal dapat menjadi pemicu utama masih tingginya angka anak putus sekolah atau para remaja yang tidak melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi di Indonesia sampai saat ini.

Adanya minat dalam diri setiap individu akan mendorong seorang anak untuk melakukan suatu tindakan dan partisipasi di dalamnya. Minat menurut (Arif dkk., 2025), di artikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat cirri-ciri atau situasi yang dihubungkan dengan keinginan atau kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Minat generasi penerus melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi dari kondisi ekonomi keluarga dan juga tingkat prestasi belajar seorang anak, (Anjeli dkk., 2024) . Minat anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akan mendorong mereka untuk berusaha memasuki pendidikan ke perguruan tinggi karena ingin mengembangkan ilmu dan pengetahuan, (Naphani & Ramli, 2024) . Namun, di Indonesia, keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tidak hanya bergantung pada minat dan kemampuan akademis individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga. Kondisi ekonomi keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap aksesibilitas pendidikan tinggi bagi anak. Kondisi ekonomi keluarga merujuk pada kemampuan finansial keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari serta menyediakan dana untuk anak mereka, (Pratama dkk., 2022). Keterbatasan ekonomi keluarga seringkali menjadi penghalang utama bagi seorang anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi seperti biaya kuliah yang tinggi, ditambah dengan biaya hidup yang tidak sedikit, menjadi tantangan besar bagi banyak keluarga, terutama yang berasal dari golongan ekonomi menengah kebawah, (Dalimunthe dkk., 2024).

Di sisi lain, faktor-faktor seperti rendahnya tingkat pengetahuan orang tua mengenai pentingnya pendidikan tinggi dan keterbatasan akses informasi juga seringkali memperburuk situasi terhadap minat generasi penerus untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, (Atika dkk., 2025) . Orang tua yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi tidak memiliki pandangan yang cukup jelas mengenai keuntungan jangka panjang dari pendidikan tinggi bagi anak mereka. hal ini dapat mempengaruhi keputusan seorang generasi penerus untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, meskipun mereka memiliki kemampuan akademik yang memadai, (Rambey, 2022).

Desa Togimbogi merupakan desa yang situasi perekonomian masyarakatnya bergantung pada sektor pertanian, perkebunan, perdagangan, dan peternakkan sebagai mata pencaharian

utama. pendapatan dari sektor ini seringkali tidak tetap, tergantung pada musim panen dan harga komoditas yang dapat berfluktuasi. Hal ini membuat kondisi ekonomi keluarga di desa Togimbogi cenderung lebih rentan dan kurang stabil. Selain itu, tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat di desa Togimbogi juga mempengaruhi kondisi ekonomi. Banyak keluarga yang tidak memiliki akses pendidikan tinggi atau keterampilan kerja yang memadai, sehingga banyak angkatan kerja di desa Togimbogi yang hanya memiliki keahlian terbatas, yang berimbas pada rendahnya pendapatan keluarga. Akses terhadap pekerjaan yang lebih baik di luar sektor pertanian juga terbatas, terutama karena infrastruktur yang kurang berkembang dan terbatasnya lapangan kerja. Selain itu, akses terhadap informasi dan fasilitas pendidikan tinggi juga belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat Desa Togimbogi, dimana banyak anak yang tidak mengetahui adanya beasiswa atau bantuan lain yang bisa membantu biaya pendidikan mereka, sehingga dengan hal tersebut timbul rasa untuk segera bekerja dan membantu kondisi ekonomi keluarga, dan juga keterbatasan tersebut membuat mereka memilih untuk langsung terjun kedunia kerja setelah tamat sekolah menengah, meskipun mereka banyak yang memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat relevansi dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, diantaranya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Jayatri & Putri, 2020), dengan judul Kondisi Ekonomi Keluarga dalam Mendorong Siswa MA Nurul Huda Wates Wetan untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. Penelitian ini dilatarbelakangi keprihatinan atas minimnya siswa Madrasah Aliyah Nurul Huda Wates Wetan yang melanjutkan ke perguruan tinggi, sementara sebagian besar berasal dari keluarga menengah ke bawah. Latar belakangnya menyoroti bagaimana keterbatasan ekonomi—sebagai petani kecil, pedagang kecil, atau pengurus tegal—menghambat akses pendidikan lebih tinggi. Tujuannya adalah mengetahui secara mendalam bagaimana kondisi ekonomi keluarga dalam memengaruhi keputusan siswa untuk kuliah atau tidak. Metode yang digunakan adalah kualitatif naratif, dengan subjek penelitian orang tua siswa dan siswa kelas XII IPS, menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi, verifikasi, dan display data. Hasil penelitian mengungkap dua hal utama: kondisi ekonomi keluarga secara umum berada di tingkat menengah ke bawah dengan penghasilan Rp 1.500.000/bulan; dan sebagian besar orang tua belum mampu memenuhi keinginan anak untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. Dengan demikian, keinginan melanjutkan studi terbentur hambatan finansial nyata sehingga mendorong banyak siswa berhenti di jenjang menengah atas

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh (Muharani dkk., 2024) , dengan judul Pengaruh Keadaan Ekonomi dan Latar Belakang Pendidikan Orang tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Siswa di SMA N 1 Rao Utara. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya motivasi siswa SMA N 1 Rao Utara dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, padahal sebagian siswa potensial berasal dari keluarga dengan ekonomi dan pendidikan orang tua yang dinilai cukup bervariasi. Latar belakang riset menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap biaya pendidikan tinggi dan dukungan dari keluarga berpengaruh terhadap minat kuliah. Tujuan penelitian adalah menguji apakah keadaan ekonomi orang tua dan latar belakang pendidikan mereka berpengaruh signifikan terhadap motivasi siswa. Metode penelitian bersifat kuantitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling, melibatkan 61 siswa sebagai sampel; instrumen berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas, serta analisis data melalui uji klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian menjelaskan bahwa baik kondisi ekonomi maupun latar belakang pendidikan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi siswa melanjutkan ke perguruan tinggi, dengan

signifikansi statistik (nilai $p < 0,05$ dan t hitung $= 45,133 >$ t tabel $= 0,2521$), membuktikan adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut dan motivasi siswa.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh (Puspitasari dkk., 2025) dengan judul Pengaruh Motivasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Siswa Melanjutkan Ke Jenjang Perguruan Tinggi Pada Siswa SMKN 2 Kota Kediri, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar, status sosial ekonomi orang tua, dan lingkungan teman sebaya terhadap minat siswa melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi pada siswa SMKN 2 Kota Kediri. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa tidak semua siswa SMK memiliki keinginan kuat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, padahal pendidikan tinggi menjadi salah satu jalan dalam meningkatkan kualitas hidup dan daya saing di dunia kerja. Faktor-faktor seperti motivasi belajar yang mendorong semangat akademik, dukungan finansial dari orang tua yang dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, serta lingkungan teman sebaya yang mampu membentuk pola pikir dan keputusan siswa menjadi aspek yang sangat relevan untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran angket kepada siswa kelas XII, dan analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar, status sosial ekonomi orang tua, dan lingkungan teman sebaya secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan dan perbedaan yang penting dibandingkan dengan tiga penelitian terdahulu yang relevan. Dari sisi kesamaan, keempat penelitian tersebut sama-sama menitikberatkan pada kondisi ekonomi keluarga/orang tua sebagai faktor yang memengaruhi minat atau motivasi generasi muda dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selain itu, semua penelitian juga mengambil subjek penelitian dari kalangan siswa SMA atau sederajat yang berada pada masa transisi menentukan arah pendidikan masa depan. Di sisi lain, terdapat perbedaan konteks geografis dan pendekatan yang menjadi pembeda utama. Penelitian yang sedang dilakukan berlokasi di Desa Togimbogi, yang belum pernah menjadi lokasi studi sebelumnya, sehingga memberikan kontribusi lokal yang unik dalam literatur penelitian pendidikan di wilayah tersebut. Berbeda dengan penelitian oleh Fidyah Jayatri dkk. yang berlokasi di MA Nurul Huda Wates Wetan dan menggunakan pendekatan kualitatif naratif, penelitian oleh Riri Muharani dkk. di SMA N 1 Rao Utara justru menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur pengaruh ekonomi dan latar belakang pendidikan orang tua terhadap motivasi. Sementara itu, penelitian oleh Puspita, dkk di SMK N2 Kediri menggunakan kuantitatif dengan metode survei dan penyebaran angket.

LANDASAN TEORI

Kondisi Ekonomi Keluarga

Menurut (Salsabil & Rianti, 2023) ekonomi adalah suatu bidang keilmuan yang dapat menyelesaikan permasalaham kehidupan manusia lewat penggemblengan seluruh sumber ekonomi yang tersedia berdasarkan pada teori dan prinsip pada suatu sistem ekonomiyang memang dianggap efisien dan efektif. Faktor ekonomi merupakan hal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan, Setiap manusia yang ada didunia ini pasti akan berusaha supaya kebutuhan ekonominya tercukupi tentunya dengan bekerja. Menurut (Rahman dkk., 2021) bahwa kondisi ekonomi dapat ditinjau dari tinggi rendahnya riwayat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan kedua orangtua. Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi merupakan peranan yang dimiliki oleh seseorang didalam kelompok masyarakat

yang terkait dengan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari berdasarkan tingkat pencapaian yang dimiliki individu tersebut.

Sementara (Wiryawan, 2023) menyatakan bahwa pengertian kondisi ekonomi mempunyai makna suatu keadaan yang menunjukan pada kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimilki, dimana keadaan ini bertaraf baik, cukup, dan kurang. Kondisi ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh sipembawa status. Menurut (Hababil dkk., 2024) Kondisi Ekonomi adalah keadaan dimana keluarga itu dapat bekerja dan menghasilkan sesuatu (memperoleh pendapatan) sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi ekonomi yang dimiliki seseorang pasti berbeda-beda dan bertingkat, ada yang tinggi, sedang, dan rendah. Hal tersebut ada akibat manusia menjalankan kehidupan bermasyarakat. Faktor ekonomi ini beragam diantaranya pendidikan, pengetahuan, pendapatan, nilai-nilai, dan kemiskinan. Kondisi ekonomi dapat dilihat berdasarkan pekerjaan, pendapatan, dan pemenuhan kebutuhan hidup dalam keluarga (Sari, 2022). Faktor-faktor tersebut dapat menimbulkan asupan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi ekonomi keluarga dapat ditinjau melalui tiga hal utama yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Ketiga hal tersebut antara lain tingkat pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua, dan pendapatan keluarga. (Ningrum dkk., 2024) mengemukakan tingkat pendidikan orang tua atau kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Pendapatan keluarga atau keadaan ekonomi keluarga juga sangat erat hubungannya dengan pendidikan anak. Kondisi ekonomi keluarga merujuk pada keadaan finansial atau perekonomian yang dimiliki oleh sebuah keluarga, yang mencakup pendapatan, pengeluaran, aset, serta akses terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, kesehatan, pendidikan, dan perumahan. Kondisi ini mencerminkan sejauh mana keluarga dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan merencanakan masa depan, serta dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan, dan kebijakan ekonomi di lingkungan sekitar, (Sumarni dkk., 2024).

Minat Generasi Penerus Untuk Melanjutkan Pendidikan

(Naphani & Ramli, 2024) mendefinisikan bahwa minat sebagai sebuah modal besar bagi seseorang untuk mendapatkan tujuan yang dicita-citakan. Minat dapat dilihat dengan cara menganalisa kegiatan-kegiatan yang dilakukan individu, atau obyek yang disenanginya, karena minat merupakan motif yang dipelajari yang mendorong individu untuk aktif dalam kegiatan tertentu. Faktor yang mempengaruhi minat anak untuk melanjutkan pendidikan diantaranya adalah prestasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua. Status sosial ekonomi orang tua dapat berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan, karena dengan kemampuan sosial ekonomi yang memadai maka minat generasi penerus dalam melanjutkan pendidikan, akan tinggi dan sebaliknya. Minat sebagai salah satu aspek psikologi dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang sifatnya internal maupun eksternal dilihat diri anak yang dipengaruhi oleh cita-cita, kepuasan kebutuhan, bakat dan kebiasaan, sedangkan dilihat dari ekternal dipengaruhi dari kelengkapan sarana dan prasarana, pergaulan dengan orang tua dan presepsi masyarakat terhadap suatu objek serta latar belakang sosial, (Arif dkk., 2025).

Menurut (Kanusta, 2021) minat merupakan sebuah rasa suka dan rasa tertarik seseorang terhadap suatu hal atau aktivitas yang timbul dari dalam seseorang tanpa ada yang menyuruhnya. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang salah satunya adalah status sosial ekonomi. Sedangkan yang dapat mempengaruhi status sosial ekonomi yaitu: pekerjaan, pendapatan, pendidikan, serta kepemilikan. Jika dalam suatu keluarga status ekonominya baik,

maka ada kemungkinan hal itu akan berpengaruh positif terhadap minat untuk melanjutkan pendidikan. Menurut (Siburian dkk., 2023) minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih, Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan, namun bila kepuasan berkurang minatpun berkurang. Sebaliknya kesenangan merupakan minat yang sementara. Kesenangan dan minat berbeda bukan dalam kualitasnya namun dalam ketetapannya (persistence). Selama kesenangan itu ada, mungkin intensitas dan motivasi yang menyertainya sama tinggi dengan minat. Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah ketertarikan siswa untuk melanjutkan pendidikannya yang tumbuh secara sadar dalam diri siswa tersebut. Ketertarikan tersebut menyebabkan siswa memberikan perhatian yang lebih terhadap perguruan tinggi yang akan dimasukinya. Jadi pada dasarnya indikator Minat Melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi adalah kecenderungan yang mengandung unsur perasaan senang, keinginan, perhatian, ketertarikan, kebutuhan, harapan, dorongan dan kemauan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus sekolah menengah, yaitu Perguruan Tinggi, (Saputri & Nurmaning, 2025).

Menurut (Julianto dkk., 2024) menjelaskan bahwa siswa yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi tentu saja memiliki minat yang sangat beragam, ada yang memiliki minat yang besar, minat yang kecil, atau bahkan tidak memiliki minat sama sekali. Minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi berasal dari niat dalam diri siswa dan terencana secara sadar, jika memiliki minat yang besar maka siswa akan belajar sebaik mungkin dan mencari informasi tentang perguruan tinggi yang diinginkan. Hal ini tidak lepas pula dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam melanjutkan studinya ke perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh akan dijabarkan kedalam bentuk teks deskriptif (dalam bentuk kata-kata) yang dibuktikan melalui sekumpulan informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Peneliti membagikan kuesioner/angket kepada partisipan untuk mengetahui pernyataan yang jelas pada partisipan tersebut. Variabel yang ditentukan peneliti dalam penelitian ini adalah Analisis kondisi ekonomi keluarga terhadap minat generasi penerus untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Togimbogi. Penelitian dilaksanakan di Desa Togimbogi, Kecamatan Sirombu, Kabupaten Nias Barat. Sumber data dari penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu data yang langsung dari lapangan atau tempat penelitian. data dalam penelitian yaitu angket dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Orang tua dan juga generasi penerus di Desa Togimbogi. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber bacaan yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung data primer yang telah diperoleh. Maka data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal dan sebagainya yang mendukung permasalahan penelitian ini.

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau yang digunakan untuk mengumpulkan informasi data penelitian, (Makbul, 2021) . Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan informasi dengan cara datang ke lapangan dengan menggunakan lembar angket dan dokumentasi. Berdasarkan dengan pengumpulan data yang dilakukan, maka instrumen yang digunakan adalah lembaran angket yang dibagikan kepada informan, beserta alat dokumentasi seperti Camera. Dalam proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dirancang dan disusun oleh peneliti sendiri agar tersusun secara baik dan sistematis agar penelitian menghasilkan data yang valid. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi yang akan dilaksanakan peneliti yaitu pengamatan secara langsung dengan melihat serta mengamati proses yang terjadi secara berlangsung pada saat penelitian dilaksanakan. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data dan mengetahui lebih spesifik mengenai Kondisi ekonomi keluarga terhadap minat generasi penerus untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Togimbogi. Angket adalah suatu alat pengumpul data yang berupa serangkaian pernyataan tertulis yang diajukan kepada subyek untuk mendapatkan jawaban secara tertulis juga. Dalam penelitian ini, data akan diperoleh dari 30 informan yang terdiri dari dua kelompok utama. Kelompok pertama adalah orang tua yang berjumlah 15 orang, dan kelompok yang kedua adalah generasi penerus yang berjumlah 15 orang di Desa Togimbogi, Kecamatan Sirombu.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Kuesioner/Angket)

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Cukup Setuju (CS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : Olahan data peneliti, 2025

Untuk mengetahui tingkat kecenderungan jawaban responden terhadap setiap pernyataan dalam angket, digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$\text{Hasil Pengamatan} = \frac{\text{Total Skor}}{Skor\ Maksimum} \text{ x } 100\%$$

Tabel 2. Kondisi Ekonomi Keluarga dan Minat Generasi Penerus Untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan tinggi)

Persentase	Interpretasi
100% - 81%	Sangat Setuju
80% - 61%	Setuju
60% - 41%	Cukup Setuju
40% - 21%	Tidak Setuju
<20%	Sangat Tidak Setuju

Sumber : Olahan data peneliti, 2025

Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini dengan cara menyimpan berbagai kegiatan dalam penelitian yang berisi proses dan hasil penelitiannya melalui pengambilan gambar. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subyek peneliti,namun melaui dokumen. Teknik analisis data kualitatif pada penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.. Aktivitas dalam analisis data tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa Desa Togimbogi adalah desa yang terdiri dari 3 dusun. Desa Togimbogi merupakan daerah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan pekebun, mengandalkan hasil pertanian seperti, hasil Karet, Pinang,

kelapa, dan hasil tanaman sawah sebagai sumber utama mata pencaharian. Selain bertani, ada juga yang bekerja sebagai buruh harian, baik di sektor pertanian maupun pekerjaan lain seperti buruh bangunan. Hanya sebagian kecil penduduk desa yang bekerja sebagai guru honerer/GBD/P3K, aparatur sipil negara (ASN), dan perangkat desa, yang umumnya memiliki pendapatan lebih stabil dibandingkan petani dan buruh.

Banyak orang tua yang telah berkeluarga di Desa Togimbogi, beserta anggota keluarganya yang memiliki tingkat pendidikan rendah atau bahkan sebagian yang belum bersekolah sama sekali, memilih merantau ke luar daerah untuk mencari pekerjaan dengan penghasilan yang lebih mencukupi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan mereka dalam bersaing di dunia kerja serta minimnya peluang pekerjaan dan sumber daya yang tersedia di Desa Togimbogi. Dalam observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat adanya perbedaan kesejahteraan antara keluarga orang tua berpendidikan tinggi dan orang tua dengan pendidikan rendah atau belum bersekolah sama sekali. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pekerjaan yang lebih baik dengan penghasilan yang stabil. Mereka bisa mendapatkan pekerjaan di instansi pemerintahan, sekolah, atau usaha yang lebih berkembang. Sementara itu, orang tua dengan pendidikan rendah harus bekerja lebih keras untuk mendapatkan penghasilan yang cukup, terutama mereka yang bergantung pada hasil pertanian yang tidak selalu memberikan keuntungan pasti. Berikut tebel jumlah pendudukan dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Togimbogi tahun 2025 :

Tabel 3. Jumlah Penduduk

Dusun I	Dusun II	Dusun III
281 Jiwa	197 Jiwa	135 Jiwa

Sumber : Profil Desa Togimbogi Tahun 2025

Tabel 4. Jumlah Tingkat Pendidikan Masyarakat

Pra Sekolah	SD	SLTP	STA	Sarjana	Pasca Sarjana
302 orang	98 orang	117 orang	83 orang	8 orang	5 orang

Sumber : Profil Desa Togimbogi Tahun 2025

Perbedaan ini sangat terlihat dalam cara keluarga memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keluarga dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mudah mencukupi kebutuhan pokok mereka, bahkan memiliki lebih banyak kesempatan untuk menabung. Sebaliknya, keluarga dengan pendidikan rendah sering kali mengalami kesulitan ketika harga kebutuhan pokok meningkat atau ketika hasil panen tidak sesuai harapan. Hal ini menyebabkan mereka harus bekerja lebih keras, bahkan ada yang harus mencari pekerjaan sampingan demi mencukupi kebutuhan rumah tangga. Namun, dari hasil observasi yang diperoleh diketahui bahwa jenis pekerjaan mereka tidak menjadi penghalang atau hambatan dalam mendukung anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Sebaliknya, sebagian besar orang tua menyatakan tekad dan komitmen yang kuat untuk tetap menunjang pendidikan anak, baik secara moral maupun material. Meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas, setiap orang tua bersedia bekerja lebih keras, menabung, atau bahkan mencari tambahan pekerjaan demi memastikan anak-anak mereka dapat melanjutkan pendidikan setelah lulus dari SMA/SMK.

Dengan demikian, hasil observasi dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar orang tua bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang terbatas, pekerjaan

tersebut tidak menjadi hambatan signifikan. Justru, semangat dan tekad para orang tua dalam mendukung pendidikan anak menjadi kekuatan utama yang mendorong minat generasi penerus untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Berdasarkan hasil angket yang telah dilakukan, dapat diuraikan pada tabel berikut :

Tabel 5. Kondisi Ekonomi Keluarga

No.	Indikator	Persentase	Kriteria
1.	Pendapatan Orang Tua	68,2%	Setuju
2.	Pendidikan Orang Tua	72,5%	Setuju
3.	Pekerjaan Orang Tua	68,8%	Setuju
4.	Kepemilikan Kekayaan dan Fasilitas	76,2%	Setuju

Sumber : Olahan peneliti, 2025

Berdasarkan data hasil angket Kondisi ekonomi keluarga diatas, diketahui bahwa pada Indikator 1 tentang "Pendapatan orang tua" diperoleh persentase sebesar 68,2% artinya Pendapatan orang tua mendapatkan penilaian Setuju, menunjukkan bahwa pendapatan orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung keputusan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran akan pentingnya stabilitas ekonomi dalam proses pendidikan, terutama saat anak memasuki tahap perguruan tinggi yang umumnya memerlukan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu, 68,2% responden yang menyatakan setuju dapat dimaknai bahwa ada keterikatan erat antara kemampuan ekonomi dan keyakinan keluarga bahwa pendidikan tinggi merupakan jalan menuju kehidupan yang lebih baik. Hasil analisis pada indikator ini menegaskan bahwa pendapatan orang tua adalah faktor utama yang dapat memengaruhi minat generasi penerus dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Pada indikator 2 tentang "Pendidikan orang tua" diperoleh persentase sebesar 72,5% responden setuju bahwa ada keinginan kuat dari para orang tua untuk mengangkat derajat keluarga melalui pendidikan anak-anaknya. Hal ini menimbulkan pemahaman bahwa meskipun secara formal pendidikan mereka terbatas, orang tua tetap memiliki aspirasi yang tinggi agar anak-anak mereka mencapai pendidikan yang lebih baik. Rendahnya pendidikan orang tua umumnya berdampak pada keterbatasan informasi dan wawasan tentang pentingnya pendidikan tinggi, serta kurangnya akses terhadap jalur pendidikan yang tepat. Namun, temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran pandangan di masyarakat, dimana orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah justru menunjukkan keinginan kuat agar anak mereka tidak mengalami keterbatasan yang sama. Dengan kata lain, ketidaktuntasan pendidikan mereka menjadi motivasi tersendiri untuk mendorong anak-anak menuntut ilmu lebih tinggi.

Selanjutnya pada Indikator 3 tentang "Pekerjaan orang tua" Pekerjaan orang tua merupakan salah satu faktor penting yang secara langsung berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga, dan juga berpengaruh terhadap keputusan serta minat generasi penerus dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Mayoritas pekerjaan orang tua dalam penelitian ini adalah petani, yang merupakan profesi umum di daerah pedesaan. Namun demikian, fakta bahwa 68,8% orang tua tetap menyatakan setuju untuk mendorong anaknya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, menunjukkan adanya semangat dan kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam memperbaiki taraf hidup keluarga. Hal ini berarti bahwa meskipun secara ekonomi masih terbatas, orang tua tetap memiliki harapan besar agar anak-anak mereka memiliki masa depan yang lebih baik melalui pendidikan tinggi.

Pada indikator 4 tentang "kepemilikan kekayaan dan fasilitas" dari hasil angket, diperoleh

persentase sebesar 76,2% responden menyatakan setuju bahwa aspek kepemilikan kekayaan/fasilitas memang memiliki peran penting dalam mendukung keputusan anak dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kepemilikan kekayaan atau fasilitas dalam konteks ini dapat mencakup berbagai hal, seperti rumah yang layak, kendaraan pribadi, lahan pertanian atau usaha, dan tabungan keluarga. Semua jenis fasilitas tersebut berkontribusi secara langsung sebagai aspek penting yang mendukung proses pendidikan dan minat generasi penerus untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pada Persentase ini, juga menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami bahwa ketersediaan sumber daya fisik dan material dalam keluarga dapat memberikan kenyamanan dan jaminan dalam proses pendidikan anak. Kekayaan dalam konteks ini mencakup kepemilikan aset seperti rumah, lahan pertanian, kendaraan, usaha pribadi, hingga tabungan atau investasi lainnya. Sedangkan fasilitas pendidikan yang dimaksud meliputi ketersediaan ruang belajar yang memadai di rumah, perangkat teknologi seperti laptop dan koneksi internet, serta akses terhadap lembaga pendidikan berkualitas.

Tabel 6. Minat Generasi Penerus Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

No.	Indikator	Persentase	Kriteria
1.	Keputusan generasi penerus untuk melanjutkan pendidikan	76,8%	Setuju
2.	Motivasi generasi penerus untuk melanjutkan pendidikan	74,1%	Setuju
3.	Prestasi belajar generasi penerus	77,3%	Setuju

Sumber : Olahan peneliti, 2025

Berdasarkan data hasil angket minat generasi penerus untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi diatas, diketahui pada indikator 1 tentang "Keputusan generasi penerus untuk melanjutkan pendidikan" diperoleh persentase sebesar 76,8% responden menyatakan Setuju, hal ini terlihat dari tingginya persentase responden yang menyatakan setuju terhadap pernyataan-pernyataan yang menggambarkan kesiapan dan kemantapan mereka dalam mengambil keputusan pendidikan lanjutan. Mereka telah memutuskan untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus SMA/SMK, kuliah merupakan keputusan terbaik untuk masa depan mereka. Ini mencerminkan adanya keyakinan yang kuat terhadap nilai dan manfaat pendidikan tinggi dalam kehidupan mereka kedepan dan mereka tidak merasa ragu terhadap keputusan untuk melanjutkan kuliah, mereka telah memilih jurusan atau program pendidikan yang ingin diambil.

Pada indikator 2 tentang "Motivasi generasi penerus untuk melanjutkan pendidikan" diperoleh persentase sebesar 74,1% responden menyatakan Setuju dilihat dari data yang menunjukkan bahwa dukungan dan dorongan dari orang tua merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Ini menandakan bahwa dukungan emosional dan moral dari orang tua sangat kuat. Data ini menunjukkan bahwa motivasi generasi penerus untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, baik melalui dukungan moral, komunikasi yang membangun, maupun kebebasan dalam mengambil keputusan. Motivasi yang kuat ini menjadi salah satu indikator penting dalam membentuk minat melanjutkan pendidikan.

Pada indikator terakhir tentang "Prestasi belajar generasi penerus" diperoleh presentase sebesar 77,3% responden menyatakan setuju bahwa pencapaian akademik memiliki peranan penting dalam membentuk keyakinan dan kesiapan generasi penerus untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ini menunjukkan adanya kesadaran dan orientasi tujuan yang kuat terhadap pentingnya prestasi akademik sebagai syarat melanjutkan pendidikan tinggi. Kesungguhan dalam belajar, partisipasi aktif dalam kegiatan akademik tambahan, serta rasa

percaya diri terhadap kemampuan sendiri mencerminkan bahwa generasi penerus telah memiliki kesiapan akademik dan psikologis untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, perbandingan dengan teori dapat dijelaskan sebagai berikut, menurut (Simanjuntak dkk., 2024) bahwa kondisi ekonomi dapat ditinjau dari tinggi rendahnya riwayat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan kedua orangtua. Hal ini terungkap dengan hasil angket terhadap informan dalam penelitian ini dimana menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga dalam masyarakat sering kali terlihat dari bagaimana seseorang mampu mencukupi kebutuhan keluarga dan mendukung masa depan anak-anak, terutama dalam hal pendidikan. Oleh karena itu, para informan sepakat bahwa kondisi ekonomi memiliki peran besar dalam menentukan kesempatan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Menurut (Julianto dkk., 2024), minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah ketertarikan siswa untuk melanjutkan pendidikannya yang tumbuh secara sadar dalam diri siswa tersebut. Ketertarikan tersebut menyebabkan siswa memberikan perhatian yang lebih terhadap perguruan tinggi yang akan dimasukinya. Hal ini terungkap dengan hasil angket terhadap informan dalam penelitian ini, dimana menunjukkan bahwa sebagian besar informan menunjukkan minat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Saputri & Nurmaning, 2025) yang menyatakan bahwa minat melanjutkan pendidikan merupakan ketertarikan yang tumbuh secara sadar dalam diri siswa, yang ditandai dengan perhatian lebih terhadap pendidikan tinggi.

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat relevansi dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, diantaranya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Jayatri & Putri, 2020), dengan judul Kondisi Ekonomi Keluarga dalam Mendorong Siswa MA Nurul Huda Wates Wetan untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. Metode yang digunakan adalah kualitatif naratif, dengan subjek penelitian orang tua siswa dan siswa kelas XII IPS, menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi, verifikasi, dan display data. Hasil penelitian mengungkap dua hal utama: kondisi ekonomi keluarga secara umum berada di tingkat menengah ke bawah dengan penghasilan Rp 1.500.000/bulan; dan sebagian besar orang tua belum mampu memenuhi keinginan anak untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. Dengan demikian, keinginan melanjutkan studi terbentur hambatan finansial nyata sehingga mendorong banyak siswa berhenti di jenjang menengah atas

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh (Muharani dkk., 2024) , dengan judul Pengaruh Keadaan Ekonomi dan Latar Belakang Pendidikan Orang tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Siswa di SMA N 1 Rao Utara. Metode penelitian bersifat kuantitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling, melibatkan 61 siswa sebagai sampel; instrumen berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas, serta analisis data melalui uji klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian menjelaskan bahwa baik kondisi ekonomi maupun latar belakang pendidikan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi siswa melanjutkan ke perguruan tinggi, dengan signifikansi statistik (nilai $p < 0,05$ dan t hitung $= 45,133 >$ t tabel $= 0,2521$), membuktikan adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut dan motivasi siswa.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh (Puspitasari dkk., 2025) dengan judul Pengaruh Motivasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Siswa Melanjutkan Ke Jenjang Perguruan Tinggi Pada Siswa SMKN 2 Kota Kediri, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar, status sosial ekonomi orang

tua, dan lingkungan teman sebaya terhadap minat siswa melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi pada siswa SMKN 2 Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran angket kepada siswa kelas XII, dan analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar, status sosial ekonomi orang tua, dan lingkungan teman sebaya secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan dan perbedaan yang penting dibandingkan dengan tiga penelitian terdahulu yang relevan. Dari sisi kesamaan, keempat penelitian tersebut sama-sama menitikberatkan pada kondisi ekonomi keluarga/orang tua sebagai faktor yang memengaruhi minat atau motivasi generasi muda dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Di sisi lain, terdapat perbedaan konteks geografis dan pendekatan yang menjadi pembeda utama. Penelitian yang sedang dilakukan berlokasi di Desa Togimbogi, yang belum pernah menjadi lokasi studi sebelumnya, sehingga memberikan kontribusi lokal yang unik dalam literatur penelitian pendidikan di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar orang tua memiliki latar belakang pendidikan rendah dan bekerja di sektor informal seperti petani dan buruh, mereka tetap menunjukkan tekad dan komitmen tinggi untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka. Dukungan ini bukan hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dalam bentuk semangat dan harapan agar anak-anak mereka dapat memiliki kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan tinggi. Observasi langsung menunjukkan bahwa perbedaan pendidikan dan pekerjaan orang tua berdampak pada kesejahteraan keluarga dan kemampuan mereka dalam mendukung kebutuhan pendidikan anak. Namun, yang lebih menonjol adalah bahwa keterbatasan ekonomi tidak serta-merta melemahkan keinginan orang tua untuk mendorong anak-anaknya melanjutkan pendidikan, bahkan sebaliknya, justru menjadi pendorong semangat.

Data angket yang diperoleh memperkuat temuan observasi tersebut. Empat indikator kondisi ekonomi keluarga pendapatan, pendidikan, pekerjaan, dan kepemilikan kekayaan/fasilitas semuanya mendapat penilaian “setuju” dari responden, dengan persentase antara 68,2% hingga 76,2%. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Togimbogi memahami pentingnya pendidikan tinggi dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapainya, meskipun dengan keterbatasan yang ada. Di sisi lain, minat generasi penerus untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari tiga indikator utama: keputusan melanjutkan pendidikan (76,8%), motivasi (74,1%), dan prestasi belajar (77,3%). Generasi penerus tidak hanya menunjukkan keinginan, tetapi juga kesiapan mental dan akademik untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Mereka telah menetapkan tujuan pendidikan, mendapat dorongan kuat dari keluarga, dan menunjukkan prestasi belajar yang mendukung ambisi mereka untuk kuliah.

Dari kesimpulan tersebut, dapat disarankan agar orang tua di Desa Togimbogi terus mempertahankan dan meningkatkan dukungan mereka terhadap pendidikan anak-anak, baik secara moral maupun material. Generasi penerus yang memiliki minat tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi disarankan untuk terus mempertahankan semangat belajar dan meningkatkan prestasi akademik serta aktif mencari informasi tentang beasiswa, universitas, serta jalur seleksi masuk perguruan tinggi. Pemerintah desa bersama dinas pendidikan perlu menyediakan program pendampingan pendidikan dan akses informasi mengenai perguruan tinggi

serta beasiswa bagi masyarakat desa, khususnya keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Pihak sekolah juga diharapkan menjalin kerja sama dengan instansi perguruan tinggi atau pemerintah untuk memberikan sosialisasi rutin tentang dunia perkuliahan kepada siswa dan orang tua. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan jumlah informan agar hasilnya lebih representatif. Selain itu, sebaiknya dilakukan dengan pendekatan campuran (kualitatif dan kuantitatif) agar temuan yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat diuji secara statistik.

DAFTAR REFERENSI

Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 1–8.

Anjeli, A., Mulia, A. R., Safitri, S., & Pratama, Y. (2024). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Siswa Untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *9*(1), 35–38.

Arif, M. N., Parawansyah, M. I., Huda, F. H., & Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi menumbuhkan minat belajar siswa melalui pendekatan deep learning. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, *4*(1), 8–16.

Atika, R., Yunus, R., & Nggilu, A. (2025). PERAN ORANG TUA TERHADAP MINAT ANAK YANG MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, *5*(2), 201–209.

Dalimunthe, A. S., Sitepu, E., Yuriska, K., & Ichayu, V. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. *Lebah*, *18*(1), 1–10.

Hababil, M. P., Firdaus, M. K., Nazhmi, N., Hamdani, M. D., Alghifary, M. R., & Fadilla, A. (2024). Analisis pengaruh pemerataan ekonomi dalam upaya menghapus ketimpangan sosial-ekonomi antar masyarakat. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, *1*(4), 1–9.

Isa, I., Asrori, M., & Muharini, R. (2022). Peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(6), 9947–9957.

Jayatri, F., & Putri, D. Y. (2020). KONDISI EKONOMI KELUARGA DALAM MENDORONG SISWA MA NURUL HUDA WATES WETAN UNTUK MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI. *JURNAL PROSPEK*, *1*(2), 73–80.

Julianto, M. R., Mukhtar, S., & Sebayang, K. D. A. (2024). Pengaruh Potensi Diri Dan Status Sosial Ekonomi Orang tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan tinggi. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, *3*(5), 3091–3102.

Kanusta, M. (2021). *Gerakan Literasi dan Minat Baca*. CV. Azka Pustaka.

Makbul, M. (2021). *Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian*.

Muharani, R., Kamal, M., Ilmi, D., & Afrinaldi, A. (2024). Pengaruh Keadaan Ekonomi dan Latar Belakang Pendidikan Orang tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Siswa Di SMA N 1 Rao Utara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(1), 1659–1669.

Naphani, A. M., & Ramli, H. M. (2024). Akhmad Mutawali: Pengertian Minat, Perhatian, Komunikasi Dan Partisipasi, Disilin Dalam Psikologi Pendidikan. *Islamic Education*, *3*(4),

159–166.

Ningrum, E. P., Sumarno, M., Nursyamsi, S. E., & Siregar, N. (2024). Faktor Terkait Kesenjangan Ekonomi dan Kesejahteraan. *PRIVE: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, *7*(2), 116–126.

Nurdin, E., & Reni, W. O. (2025). Faktor Penyebab Kurangnya Siswa Lulusan SMA Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi. *Mores: Jurnal Pendidikan, Moral dan Kewarganegaraan*, *3*(1), 20–27.

Pratama, A., Sasferi, N., & Kholidin, F. I. (2022). Peran Kondisi Sosio-Ekonomi Keluarga terhadap Perencanaan Karir Siswa. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, *4*(1), 44–52.

Puspitasari, D., Janah, E. S. F., & Afandi, T. Y. (2025). Pengaruh Motivasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Siswa Melanjutkan Ke Jenjang Perguruan Tinggi Pada Siswa SMKN 2 Kota Kediri. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, *8*, 530–541.

Rahman, A., Hasibuan, A. F. H., Faried, A. I., Purba, B., Sudarmanto, E., Marit, E. L., Purba, E., Nainggolan, L. E., Mardia, M., & Kareth, M. A. C. (2021). *Pengantar Ilmu Ekonomi*.

Rambey, M. J. (2022). Pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap tingkat pendidikan anak di Desa Sihaborgoan Barumun. *Ndrumi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, *5*(1), 1–12.

Salsabil, I., & Rianti, W. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, kesehatan dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 15–24.

Saputri, N. T., & Nurmaning, B. A. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa Kelas XI Tahun Pelajaran 2024/2025 SMA Negeri 1 Rejotangan dalam Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, *2*(7), 1174–1184.

Sari, I. (2022). Peran Kewirausahaan Dalam Pertumbuhan Ekonomi. *OSF Preprints. May*, *23*.

Siburian, A., Siahaan, E. A., & Naibaho, D. (2023). Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, *2*(2), 11202–11209.

Simanjuntak, W., Marpaung, R. Y., Marpaung, R. Y., Simbolon, S. R., Sianipar, R. E., & Nainggolan, D. F. (2024). Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Siswa dalam Melanjutkan Jenjang Pendidikan yang Lebih Tinggi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *3*(2), 772–780.

Subagiasta, I. K., & Gunawan, I. G. D. (2025). *Filsafat Pendidikan*. PT. Dharma Pustaka Utama.

Sumarni, I., Efendi, F., & Mardianton, S. H. M. E. (2024). *Ketahanan Ekonomi Keluarga Praktek Dalam Simpan Pinjam Perempuan*. CV. AZKA PUSTAKA.

Wiryawan, B. (2023). Paradigma baru ekonomi keluarga dalam pembangunan hukum ekonomi untuk mewujudkan ketahanan nasional. *Jurnal Ilmiah Hukum dan Hak Asasi Manusia*, *2*(2), 66–79.